



Pohon Hanau dan Perempuan Siladang di Kampung Aek Banir

Hanau Tree and Siladang Women at Kampung Aek Banir

Armansyah Matondang*

Program Studi Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menjelaskan dan memahami *aktivitas perempuan Siladang dalam mengusahakan pohon Hanau di kampung Aek Banir*. Pohon-pohon Enau merupakan sumber mata pencaharian utama (Primer) bagi penduduk Aek Banir yang di samping juga mengusahakan tanaman karet. Pohon enau juga merupakan sumber tambahan pendapat bagi penduduk Aek Banir juga tak jauh dari pemanfaatan keberadaan pohon *Hanau* (Enau), yaitu membuat sapu ijuk dan tali dari ijuk. Pohon *Hanau* diusahakan atau disadap bukan hanya oleh kaum laki-laki saja, tetapi perempuan di Aek Banir juga turut menjadi penyadap pohon Enau di Aek Banir memiliki jumlah yang tidak sedikit. Bahkan dengan sekilas saja, terlihat jumlah perempuan yang terlibat mengusahakan penyadap pohon Enau di Aek Banir memiliki jumlah yang tidak sedikit. Perempuan Aek Banir terkadang menggendong anak-anak mereka memanjat pohon-pohon *Hanau* ketika sedang menyadap maupun ketika hendak mengambil *tuok* (nira) hasil dari sadapan mayang-mayang *Hanau*.

Kata Kunci: Pohon Hanau, Perempuan Siladang, Kampung Aek Banir

Abstract

This article explains and understands the activities of the women of Siladang in cultivating the Hanau tree in the village of Aek Banir ". The Enau trees are the main source of livelihood (Primer) for the people of Aek Banir who in addition also work on rubber crops. The enau tree is also a source of additional opinions for Aek Banir residents also not far from the utilization of the Hanau tree (Enau), which is to make a palm fiber broom and rope from the fibers. Hanau trees are cultivated or tapped not only by men, but women in Aek Banir also become Ena's tappers in Aek Banir has a small amount. Even at a glance, it is seen that the number of women who are terrifiedly working on Enau tappers in Aek Banir has a small amount. Aek Banir women sometimes carry their children to climb the Hanau trees while they are tapping and when they want to take tuok (nira) from the lead of Hanau's head.

Keywords: Hanau Tree, Siladang Women, Kampung Aek Banir

How to Cite: Matondang, A., (2017). Pohon *Hanau* dan Perempuan Siladang di Kampung Aek Banir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5 (1): 1-8.

*Corresponding author:

E-mail: armansyah@staff.uma.ac.id

p-ISSN: 2549 1660

e-ISSN: 2550-1305

PENDAHULUAN

“Au get maragat dope au amang...’
Jadi inda bisa udokon amalan nai amang,
Pula get di amang, sapai natobang-tobang
i, Aturanna, i len kalai dei”. (Saya masih
mengambil nira nak... Jadi saya tidak dapat
memberitahukan mantra-mantranya itu
nak, Tapi kalau anak inginkan, dapat
bertanya pada tetua-tetua itu, mereka
akan memberikannya”.

Pohon-pohon Enau atau Aren
(arengga pinnata merr) dalam jumlah yang
banyak berada di kan dan kiri sepanjang
jalan ke arah kampung Aek Banir. Pohon
Enau atau Aren, dalam bahasa siladang
disebut sebagai Habau dan didalam bahasa
Mandailing sebagai Bargot. Kekhasan itu
semakin utuh ketika di tepian jalan
terlihat perempuan-perempuan yang
pulang atau menuju perladangan
menyandang tagok di punggungnya,
bahkan terkadang terlihat seorang
perempuan menyandang empat tagok
sekaligus, tagok adalah tempat
penampungan nira yang terbuat dari
bambu tagok dalam bahasa mandailing di
sebut sebagai Garigit. Selain itu
pemandangan yang lazim adalah
perempuan-perempuan Aek Banir yang
menjungjung kayu berukuran lumayan
besar di atas kepala saat pulang dari
kebun-kebun mereka, kayu tersebut
nantinya akan di gunakan sebagai kayu
bakar untuk keperluan memasak tuok
(nira) atau untuk keperluan memasak di
dapur. Dalam bahasa siladang nira yang
bersumber dari pohon *hanau* yaitu ngiro.
Air hasil sadapan dari pohon Hanau yaitu
tuok merupakan bahan baku untuk
pembuatan gula merah.

Kampung Aek Banir merupakan
tempat penghasil gula merah yang
tersohor di kabupaten Mandailing Natal,
bahkan dapat dikatakan hasil-hasil
produksi bernilai komersial yang berbahan
baku dari pohon hanau merupakan ciri
khas dari kampung Aek Banir (siladang).
Kondisi ini yang berlangsung di atas, yakni
keterlibatan perempuan di Aek Banir
dengan lingkungan alam tempat mereka
tinggal dapat disandarkan kepada

pernyataan Rodda di dalam Laksono
(2009:9), “secara tidak langsung, aktivitas
perempuan berhubungan dengan pohon,
tumbuhan dan hutan. Perempuan
tradisional mengumpulkan produk dari
tumbuhan dan tanaman-tanaman lainnya.
Produk-produk tersebut memenuhi tiga
kebutuhan dasar yaitu untuk bahan bakar,
makanan, dan makanan ternak.
Perempuan memandang hutan sebagai
sumber kebutuhan dasar rumah tangga.
Sedangkan kaum lelaki cenderung
memandang hutan lebih aspek komersial”.

PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan keterlibatan
perempuan dalam kegiatan menyadap
pohon *Hanau* atau Enau di Aek Banir,
merujuk kepada Maria Mies di dalam
Laksono (2000:8), kegiatan perempuan
dalam menyediakan pangan dinyatakan
sebagai produksi kehidupan dan
merupakan hubungan yang benar-benar
produktif dengan alam. Antara alam dan
perempuan bekerjasama sebagai mitra
kerja yang menciptakan hubungan
khusus. Digambarkan oleh Mies bahwa
interaksi perempuan dengan alam
merupakan suatu proses timbal balik.
Selanjutnya Rodda dalam Laksono
(2000:7), tentang peranan perempuan
dalam memenuhi kebutuhan rumah
tangga dengan pemanfaatan lingkungan
alam sekitarnya, sebagaimana
diungkapkan berikut, di negara yang
sedang berkembang, banyak perempuan
yang berhubungan dengan lingkungan
yang sangat vital untuk memenuhi
kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya
pemenuhan air, kayu bakar, makanan, dan
kebutuhan dasar lainnya. Perempuan tidak
hanya mengawasi kerusakan lingkungan,
tetapi juga memainkan peranan penting
dalam mengelola lingkungan. Pun
perempuan mampu mempengaruhi
lingkungan dalam berbagai cara yaitu
sebagai, *consumers, campaigners,*
educatoors dan communicators”.

Pohon Enau di kawasan pemukiman
orang Siladang di Aek Banir bukan
tumbuhan liar walaupun pepohonan

tersebut tumbuh bukan karena dibudidayakan, tetapi tumbuh dikarenakan terkait dalam keberlangsungan mata rantai kehidupan. Walau begitu terdapat juga pohon-pohon Enau liar yang tidak dimiliki itu lazimnya terdapat di hutan-hutan yang tidak diusahakan, jauh di dasar dan tepian jurang-jurang atau ditepian sungai yang jauh dari kampung dan terlihat tidak diusahakan oleh orang lain. Perempuan Aek Banir (Siladang) dapat dikatakan dalam perjalanan siklus hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan pohon *Hanau* (Enau). Dengan rangkaian keseluruhan ungkapan di atas maka penulis ingin menyampaikan betapa vitalnya peranan pohon *Hanau* bagi perempuan di kampung Aek Banir (Siladang). Dikarenakan itu pula maka penulis memandang perlu menyajikan konsep kebudayaan sebagai landasan utuh buat penulisan penelitian ini. Yakni dengan memandang keberadaan pohon *Hanau* sebagai titik pangkal untuk memasuki ranah kebudayaan yang dimiliki oleh orang Siladang pada umumnya, dan pada tulisan ini secara khusus akan memfokuskan pada persoalan untuk menjelaskan hubungan antara perempuan Siladang di Aek Banir dan pohon *Hanau*.

Salah satu konsep kebudayaan yang memiliki relevansi kuat dengan persoalan yang peneliti angkat dalam pandangan penulis adalah konsep kebudayaan yang disampaikan oleh Marvin Harris yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sebagai suatu sistem, dan memiliki tiga subsistem dalam kebudayaan yakni : (1) subsistem teknik lingkungan (*technoenvironmental*) yaitu bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan, memperoleh makanan, mengerahkan sumber daya yang dimiliki, menggunakan alat-alat, dan bagaimana mendistribusikan barang-barang itu; (2) subsistem ideologi (*ideological*) meliputi kepercayaan, nilai, mitos, legenda, seni, musik, tari-tarian, dan semua komponen estetis kebudayaan; (3) dan subsistem sosio-politik (*sociopolitical*) yang melihat

esensi hubungan antara individu dari satu kebudayaan dengan individu dari kebudayaan lain atau hubungan anatar satu individu dengan individu lain dalam suatu kebudayaan tertentu” Kessler dalam Laksono (2000:9).

Menurut Malinowski bahwa “fungsi kebudayaan untuk melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Setiap kebudayaan merupakan perangkat teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi dengan orang lain. Kebudayaan menciptakan kebutuhan dan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut” Van Baal (dalam Laksono, 2000:9). Untuk memperkuat landasan teoritis yang diangkat kali ini, maka penulis dalam menjelaskan perempuan Siladang di Aek Banir dan aktivitasnya dalam mengusahakan atau memanfaatkan pohon-pohon *Hanau* akan menyajikan pernyataan berikut, “pada setiap kebudayaan, perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling menghormati perbedaan kodrati dari kedua makhluk ini. Pembagian kerja secara seksual dengan begitu bersifat fungsional, artinya berguna bagi masyarakat secara keseluruhan (Laksono, 2000:9).

Tahapan *Malungkah Hanau* (Menyadap Nira)

Perempuan-perempuan siladang di Aek Banir sebelum *malungkah Hanau* terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan. Persiapan yang mesti diselesaikan adalah menyiapkan perlengkapan-perengkapan yang akan dibawa dan digunakan nantinya pada saat *malungkah Hanau*. Terdapat perbedaan persiapan *malungkah Hanau* pada *pohon Hanau* yang telah disadap dengan batang *pohon Hanau* yang baru akan pertama kali disadap atau akan diusahakan. Pada batang pohon *Hanau* yang baru pertama kali akan disadap atau diusahakan persiapannya terlebih dahulu disebutkan dengan sebutan “*Mangalkali*” oleh orang Siladang. Artinya sebatang pohon *Hanau* yang baru untuk pertama kalinya disadap

maka persiapan sebelum sampai kepada pekerjaan *malungkah Hanau* dikatakan sebagai *Mangalkali*. Sedangkan untuk batang pohon Hanau yang telah diusahakan, disadap dan telah menghasilkan air nira atau *tuok* tersebut disebut dengan *malungkah Hanau* saja. Karena sebatang pohon Hanau yang telah menghasilkan air *tuok* kegiatan *mangalkali* telah selesai dilakukan padanya. Artinya tiap-tiap batang pohon Hanau yang telah disadap, aktivitas awal yang dilakukan atau perlakuan awal untuk mengusahakannya adalah *mangalkali*.

1. *Manga lkali*

Seperti disampaikan diatas *mangalkali* adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengurus dan mengusahakan mengambil hasil (nira) dari sebatang pohon *Hanau* (Enau) yang belum pernah disadap atau yang baru untuk pertama kalinya akan diusahakan. Adapun persiapan-persiapan yang harus diusahakan oleh seorang perempuan Siladang di Aek Banir pada saat hendak *mangalkali*, adalah menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, adapun alat-alat yang diperlukan tersebut adalah sebagai berikut:

2. *Mamuyu hejok (memintal ijuk)*,

Pekerjaan ini adalah membuat tali dari bahan ijuk pohon Hanau dengan cara dipintal. Dibutuhkan dua orang pekerja untuk melakukannya. Pekerja pertama adalah pekerja utama, pekerja ini biasanya juga perempuan yang bisa juga memiliki kemampuan untuk *malungkah Hanau*. Sedangkan pekerja kedua dapat berupa seorang anak laki-laki berusia sekitar sepuluh tahun atau kurang, seorang gadis remaja, orang dewasa perempuan maupun laki-laki. Model atau cara pengerjaan *mamuyu hejok* (memintal ijuk) ini dapat diterangkan seperti berikut.

Pekerja pertama akan langsung duduk di atas tanah atau dengan memakai alas menghadap pada ongkongan *hejok* (ijuk) dihadapannya dengan sebuah kayu kecil yang runcing dan memiliki kait kecil akan memulai menarik ijuk dihadapannya dengan satu tangan,

sedangkan tangan yang sebelahnya akan mengirimkan ijuk yang ditarik ini kebelakang, dimana seorang pekerja lainnya memegang alat yang terbuat dari *boloh* (bambu) dan disebut dengan *pangikubi* ditangannya.

Putaran-putaran tersebut adalah gerakan tangan memutar atau melingkar agar ijuk yang dikirimkan kebelakang tertarik atau terpintal. Setelah tali semakin panjang terpintal maka ujungnya akan diikatkan pada sebuah alat yang disebut dengan *sikusobi*. Adapun *sikusobi* adalah sebuah bambu berukuran panjang sekitar setengah meter atau lebih sedikit yang pada bagian bawahnya runcing, bentuk runcing tersebut fungsinya adalah untuk menancapkan *sikusobi* ke tanah. dan pada sedikit dibawah ujung sebelah atas batang bambu dilubangi pada kedua sisinya dengan saling berhadap-hadapan dan padanya dimasukkan bambu berukuran kecil dengan panjang sekitar sejengkal tangan dan berbentuk letter T. Dan pada bambu berbentuk letter T itu diikatkan ijuk yang sudah berbentuk tali dengan panjang sekitar sejengkal pula.

Pada bagian *sikusobi* berbentuk letter T inilah tali ijuk yang sudah terpintal panjang ujungnya akan diikatkan oleh pekerja kedua. Dan pada saat akan mengikatkannya pekerja kedua yang bertugas memutar *pangikubi* akan menancapkan *pangikubinya* ke tanah, seperti diketahui alat pemutar yang berfungsi untuk memintal ijuk yang disebutkan diatas sebagai *pangikubi* juga yang ujungnya juga runcing. Adapun besaran tali hejok (ijuk) yang akan dipintal akan dibuat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Tali dari ijuk yang telah dipintal ini kegunaannya nanti adalah untuk mengikat sigai, tali penyandang tagok, pengikat tagok pada mayangan *kafili* ataupun pengikat mayangan *kafili* ke *pelopoh* (pelepah) Hanau atau ke mayangan *kalto*.

3. *Menyiapkan Sigai,*

Sigai adalah sebatang batang *boloh* (bambu) yang telah tua yang dijadikan sebagai alat atau tangga untuk memanjat

pohon Hanau (Enau). Adapun bentuk *Sigai* adalah sebatang bambu yang seluruh ranting-ranting daunnya dibersihkan, dan pada tiap-tiap pertemuan ruas-ruasnya dimana terdapat buku-buku bambu, maka tepat diatas buku-buku tersebut dilubangi. Adapun lubang yang dibuat tepat di atas buku-buku bambu tersebut berfungsi sebagai anak tangga. *Sigai* yang telah dibuat akan disandarkan dengan cara diikat menggunakan tali *hejok* (ijuk) pada batang pohon Hanau yang akan disadap. Tali yang digunakan untuk mengikat *sigai* yang disandarkan pada batang Hanau sebaiknya adalah tali *hejok*, karena andaikan digunakan tali plastik dipastikan tidak akan berfungsi dengan baik dikarenakan licin. Kemudian untuk mendirikan dan menyandarkan *sigai* yang telah selesai dibuat itu biasanya diperlukan tenaga sekitar tiga orang.

4. *Sandong* atau *parang*

Dalam bahasa Mandailing disebut dengan *goluk*, fungsinya adalah sebagai alat untuk *malungkah Hanau* (menyayat mayang *kafili*).

Gual (penokok), berguna sebagai alat penokok pada pangkal *mayang kafili* yang telah disayat.

Piso atau pisau berguna untuk membersihkan kulit yang terdapat pada mayang *kafili* yang telah disayat pada saat *malungkah Hanau*.

5. *Mangual-ngual*

Setelah tahapan *mangalkali* selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah *Mangual-ngual*, yang dimaksudkan dengan *Mangual-ngual* adalah, mengayun-ayun mayang *kafili* dan menokok-nokok mayang tersebut pada posisi tertentu, dan yang terutama adalah pada ujung mayang *kafili* dimana *tampolan* (tebasan awal) untuk pertama kalinya telah dilakukan. Adapun waktu yang dihabiskan untuk tahapan *mangual-ngual* tersebut adalah kurang lebih selama satu bulan.

6. *Manampol*

Tahapan *manampol* (tebasan pertama), adalah tahapan dimana mayangan *kafili* sudah tiba waktunya untuk disadap, adapun usia suatu mayang

kafili Hanau dapat segera ditebas untuk pertama kalinya adalah pada saat berusia 50 hari. Adapun jumlah mayang *kafili* yang terdapat pada sebatang pohon Hanau maksimal 3 mayang. Mayang *kafili* dapat eneteskan air nira (berproduksi) selama beberapa bulan, namun jikalau bertemu dengan mayang yang baik, mayang tersebut dapat bertahan dan meneteskan air nira selama 1 tahun. Sekali lagi pada saat usia 50 hari itulah aktifitas *manampol* (tebasan awal) pada mayangan *kafili* harus segera dilakukan. Pada waktu atau tahap inilah seorang perempuan Siladang di Aek Banir akan membacakan amalan atau mantra yang dilikinya, yakni pada saat ia akan *manampol* atau tiap kali saat hendak *malungkah* mayang-mayang *kafili*. Ada dua jenis mayangan *kafili* yang ditemukan pada saat pertama kalinya ditebas (*manampol*):

Mayang kafili Hanau yang ditebas (*manampol*) buat pertama kali itu langsung terlihat berair pada permukaan mayang yang ditebas. Maka *mayang kafili* seperti ini adalah *mayang kafili* yang akan segera dapat menghasilkan *tuok* (nira). Terhadap *mayang kafili* seperti ini hanya diperlukan waktu (ditunggu) sekitar tiga hari, maka mayang ini akan didapati mengeluarkan (meneteskan) nira.

Mayang kafili Hanau yang ditebas (*manampol*) buat pertama kali tersebut tidak langsung terlihat berair pada permukaan mayang yang ditebas. Untuk menangani mayang *kafili* berjenis ini maka ditunggu waktu selama satu bulan. Waktu satu bulan tersebut adalah untuk menuakan mayang *kafili* yang belum mengeluarkan air itu. Dan sebagai pertanda mayang *kafili* akan mengeluarkan air, maka pada mayang itu akan terlihat pertanda jikalau akan segera berair. Adapun tanda tersebut adalah pada mayang yang ditebas itu nampak didatangi jenis binatang seperti *loboh* (lebah), *naneng* (naning), *lalak* (lalat) dan *kulak-kulak* (ulat-ulat). Dengan adanya tanda-tanda tersebut biasanya air nira akan segera tiba (menetes).

7. *Mambaba'bi*

Tahapan ini (*mambaba'bi*) adalah menyayat-nyayat sekaligus membersihkan kulit yang terdapat pada mayangan kafili yang telah ditebas untuk pertama kalinya (manampol) dengan menggunakan *piso* (pisau). Aktivitas ini adalah sebuah usaha yang dilakukan dan bertujuan agar air nira pada mayang kafili yang telah ditebas untuk pertama kali itu segera meneteskan *tuok* (air nira).

8. *Malungkah Hanau*

Tahapan ini merupakan puncak keseluruhan dari rangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan oleh perempuan Siladang di Aek Banir untuk mendapatkan *tuok* (nira). Tahapan ini merupakan tahapan produksi. Dikatakan tahap produksi dikarenakan mayang-mayang *kafili* yang telah disayat tidak lagi memiliki halangan untuk meneteskan tetesan-tetesan air *tuok*. Tegasnya mayangan *kafili* telah berproduksi. Artinya seorang perempuan Siladang di Aek Banir tinggal melakukan rutinitas *malungkah Hanau* pada pagi dan sore hari. Adapun rincian dari aktifitas yang dilakukan seorang perempuan Siladang dalam *malungkah Hanau* adalah sebagai berikut: *a.* Berjalan sembari menyandang *tagok*, terkadang *tagok* yang disandang oleh seorang perempuan Siladang sampai empat *tagok* sekaligus menuju tempat batang pohon *Hanau* yang hendak diusahakan (disadap) tersebut berada. Jauh dekatnya suatu jarak harus ditempuh sesuai dengan dimana lokasi pohon *Hanau* yang hendak diusahakan berada.

Terkadang pohon *Hanau* yang hendak disadap berjarak dekat dan dapat diakses dengan kendaraan, batang-batang pohon *Hanau* seperti ini biasanya terdapat pada kebun-kebun penduduk Aek Banir yang berada didisi jalan raya. Tetapi adapula tempatnya yang jauh terletak di dalam hutan dan jurang-jurang pada pengaliran sungai Batang Gadis. Jarak inilah yang harus ditempuh oleh perempuan-perempuan Siladang tersebut dengan berjalan kaki buat mencari nafkah keluarga. *b.* memanjat *sigai* dengan *tagok*

tersandannng di punggung beserta perlengkapan lainnya melekat pada tubuh. *c.* memasang *tagok* pada mayang (*kafili*) dengan cara mengikatnya pada mayang kalto (buah enau) di atasnya atau pada *polopoh* (pelepah) *Hanau* dengan menggunakan tali ijuk. Kemudian mengambil *tagok* yang telah terisi atau yang dipasang pada saat *malungkah* sebelumnya dan lalu menggantinya dengan *tagok* lainnya yang masih kosong. *d.* *malungkah* (menyayat) mayangan kafili sembari membaca amalan (mantra) yang dikuasai seorang perempuan Siladang *pelungkah Hanau* tersebut. *e.* kembali berjalan pulang ke rumah (Aek Banir).

9. *Memproduksi Gula Merah (Gula Aren)*

Tahap akhir dari pekerjaan *malungkah Hanau* bagi seorang perempuan Siladang di kampung Aek Banir adalah untuk memproduksi gula merah. Tujuannya adalah untuk mencari nafkah disamping suami untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga atau sebagai sumber penghasilan keluarga. tegasnya, aktivitas *malungkah Hanau* merupakan sumber penghasilan pokok (primer) bagi sebagian keluarga di kampung Aek Banir. Dan penghasilan keluarga itu salah satunya didapatkan dari aktivitas para perempuan Siladang dengan cara *malungkah Hanau* dan membuat gula merah.

10. *Memeseki Tuok (Memasak Nira)*

Setelah *tagok-tagok* (tabung) bambu berisi *tuok* (nira) diambil dan dibawa pulang ke rumah, maka tak lama kemudian pekerjaan selanjutnya dari perempuan-perempuan ini adalah *memeseki tuok* (memasak nira) yang akan dibuat menjadi gula merah (gula aren). Karena sebaiknya air nira yang telah diambil sebaiknya segera dimasak agar rasanya tidak berubah menjadi masam. Sebelum nira dituangkan ke kual, maka *tuok-tuok* (nira) yang masih berada dalam *tagok-tagok* terlebih dahulu dicampur dengan akar *aramambu* yang telah ditumbuk, fungsi dari *aramambu* yang telah ditumbuk ini adalah untuk membuat

tuok atau nira tidak menjadi masam. Namun andaikan akar *aramambu* tidak ada maka penggantinya dapat digunakan kulit dari batang pohon Manggis.

Namun dikatakan bahwa khasiat dari *aramambu* lebih baik dari kulit batang pohon Manggis. Memasak nira dilakukan dengan kayu bakar, dan kuali dijerangkan pada tiga buah batu yang berfungsi sebagai tungku. Pertanda nira sudah masak adalah terjadinya perubahan warna yang drastis yaitu warna berubah menjadi berwarna coklat tua kemerahan dan semakin lama semakin mengental. Kemudian waktu yang diperlukan untuk memasak nira menjadi gula merah adalah selama 5 sampai 6 jam. Adapun tungku ini berbentuk seperti segitiga, yang kalau tiap sisi batu ditarik dengan garis lalu disatukan. Kemudian di bawah tungku tersebut tanah digali seperlunya sebagai tempat untuk membakar kayu. Namun ada tungku memasak yang langsung menggunakan tanah yang digali sebagai tungku memasak. Pada model tungku seperti ini, permukaan tanah yang digali lebih dalam.

11. *Manuong* (*Menuang* atau *Mencetak*)

Setelah nira yang dimasak dianggap telah matang, maka pekerjaan selanjutnya adalah *manuong* (menuang) atau mencetak nira yang telah masak tersebut. langkah pencetakan gula merah terbilang sangat sederhana. Hanya memerlukan sebuah alat yang disebut sebagai *sonduk* (sendok). Alat ini terbuat dari tempurung kelapa berukuran besar dan bertangkai kayu. Kemudian terdapat sebuah *sonduk* yang berukuran kecil yang berfungsi sebagai sendok untuk memasukkan nira yang telah dimasak kedalam *sonduk* berukuran besar. Setelah *sonduk* besar penuh maka dari *sonduk* besar ini nira yang telah masak tersebut dituangkan ke sebuah wadah yang terbuat dari seng yang berbentuk lingkaran. Terdapat beberapa ukuran besar kecil dari cetakan gula merah yang terbuat dari seng ini. Dahulu yang digunakan sebagai cetakan oleh orang-orang Aek Banir adalah

cetakan yang menggunakan kulit bambu (*boloh*) sebagai alat cetakannya disebut dengan *bilo*. Bentuknya tetap sama yaitu berbentuk lingkaran. Hanya saja dikatakan cetakan dari kulit bambu ini hanya mampu mencetak gula merah berukuran kecil dan disebut oleh orang Siladang sebagai *gulo nakacik* atau *gula kacik* (gula kecil).

Disinilah letak peran penting perempuan-perempuan ini, yaitu kemampuan mereka memanfaatkan lingkungan dengan mengusahakan keberadaan batang-batang pohon *Hanau* ini sebagai sumber penghasilan keluarga. Dengan keterlibatan perempuan-perempuan Siladang di Aek Banir dalam aktivitas *malungkah Hanau* (menyadap enau) maka dapat dikatakan bahwa perempuan Siladang memiliki produktifitas yang tidak kecil (significant) dalam membantu menopang atau memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Seterusnya posisi perempuan Siladang ini selain dipandang dari segi produktivitas bernilai ekonomis, dan tak dapat dipungkiri kalau mereka juga memiliki etos kemandirian dalam bekerja seperti yang dilakukan oleh laki-laki *Siladang*.

Bahkan hanya itu saja, mereka juga memiliki pengetahuan, keahlian (skill) dan juga suatu ritus yang sakral seperti amalan (mantra) tertentu pada saat *malungkah Hanau* yang mesti dijaga kerahasiaannya. Maka berdasar kepada rangkaian di atas maka dapat dikatakan perempuan Siladang merupakan komunitas yang menyandarkan dirinya erat kepada alingkungan alam tempat mereka hidup dan mereka berperan penting dalam menopang kelangsungan hidup keluarga terutama dari segi aspek ekonomis, yang merupakan aspek penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan memiliki masa depan. Dari itu semua dapat pula dikatakan kampung Aek Banir adalah ibarat suatu noktah dari kebudayaan palma raksasa yang melingkari seperempat garis bola Bumi ditengah manusia berkebudayaan sawah

basah (*weet rice farm*) (Malik et al, 2003: 65).

SIMPULAN

Perempuan Siladang di Aek Banir sangat tergantung kepada lingkungan alam dimana mereka hidup dan tinggal. Aktifitas yang mereka lakukan walau terikat pada sifat kodrati yang mereka sandang sebagai perempuan, dimana bentuk realnya adalah sebagai ibu rumah tangga yang terikat dengan pekerjaan di dalam rumah, ternyata tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang terkait erat dengan lingkungan alam ditempat mereka berada. Namun lingkungan alam tempat tinggal mereka yang khas telah menempa dan membentuk diri mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitar mereka. Adapun bentuk penyesuaian tersebut adalah kemampuan mereka untuk memanfaatkan keberadaan lingkungan alam sekitar tempat mereka hidup untuk menopang dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. dan adapun penopang hidup mereka yang disediakan oleh lingkungan alam tempat mereka tinggal, salah satunya adalah keberadaan pohon-pohon *Hanau* (enau) yang banyak didapati pada bentang alam ditempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Fredrick. 1988. *Kelompok etnik dan Batasannya*. Jakarta. UI Press
- Harahap, Basyral Hamidi. 2004. *Madina Membangun Masyarakat yang Madani, Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Metro Pos.
- Ihoetan, Mangaradja. 1926. *Riwajat Tanah Wakap Bangsa Mandailing di Sungai Mati Medan*. Sjarikat Tapanoeli: Medan.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Laksono, PM., et.all,. 2000. Perempuan di Hutan Mngrove; Kearifan Ekologis Masyarakat Papua. Yogyakarta. PSAP UGM, Galang Press Yogyakarta dan Yayasan Kehati.
- Malik, Ichsan& Royo, Antoinette. 2003. *Menyeimbangkan Kekuatan. Pilihan Strategi Menyelesaikan Konflik atas Sumber Daya Alam*. Jakarta: Yayasan Kemala - United States Agency for International Development (USAID).
- Reid, Anthony. 2011. *Menuju Sejarah Sumatera*. Jakarta. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Said, Mohammad. Tanpa Tahun. *Soetan Koemala Boelan (FLORA) Raja, Pemimpin Rakyat, Wartawan Penentang Kezaliman Belanda 1912-1932*. Jakarta : UI Press
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.